

Ringkasan kisah:

" CIK PUAN SRI BUNYIAN "

Dahulu kala, dimasa gagak masih putih, dimasa bangau masih hitam, duduk Cik Puan bersama suaminya Raja Tua memerintah negeri Pekantua. Selama beliau turut memerintah, negeri makmur rakyat sentosa, padi berbuah ternak bertambah, perahu banyak dagang melimpah, penuh tumpat bandar yang besar.

Pada suatu hari, masuk menghadap Penghulu Istana bersama Tuk Ikal Pandak Longan mempersembahkan berita yang menyebutkan Raja Potuka datang melanggar Pekantua. Mendengar berita itu, merahpadam muka Cik Puan, beliau tegak menghenak kaki, bergoyang Balai Panjang, berderak Tiang Serinya, melenggok tungku di dapur, bukan kepalang besar marahnya.

Usai marah beliau duduk, duduk menyembah Raja Tua, bermohon diri untuk keluar pergi melanggar Raja Potuka. Bersiaplah orang Pekantua, berpuluh bilangan Lancang, beratus bilangan Penjajab, beribu bilangan askar cukup lengkap dengan senjatanya.

Siap berengkap lalu berangkat, hilir menuju lautan luas, berlayar mencari Raja Potuka. Habis hari berganti hari, bersualah kapal Raja Potuka, lalu berperang siang dan malam. Bukan kepalang besarnya perang, setinggi lutut arungan darah, setinggi pinggang arungan bangkai, tempik sebunyi halilintar, sorak sebunyi tagar, kilat pedang sampai ke langit, kilat keris sampai ke tanah, banyaklah binasa rakyat Potuka matibunuh orang rakyat Pekantua. Yang mati menjadi bangkai, yang takut kelautan yang kalah jadi tawanan, yang melawan tinggal sedikit.

Tetapi sudah nasib yang malang, Raja Potuka banyak akal, karena melawan sudah tak sanggup, dia berunding mengajak berdamai. Karena Cik Puan memegang adat, musuhbermohon ia kaulkan, berhentilah perang dengan Potuka. Walaupun perang sudah berdamai, Raja Potuka tetap berdenam. Diupahnya orang meracun Cik Puan. Sakitlah Cik Puan termakan racun, tabib mengobat tak ada sanggup, sakit merayu lambat betah. Entah berapa pula lamanya, datanglah mimpi ke Raja Tua, bahwa sakit Cik Puan hanya dapat disembuhkan Raja Bunyian yang diam di Gunung Ledang. Karena tak ada jalan lain, dibawalah Cik Puan ke Gunung Ledang untuk berobat ke Raja Bunyian.

Karena racunnya amat berbisa, lamalah Cik Puan di Gunung Ledang. Selama Cik Puan di Gunung Ledang Raja Tua menja di sakit, rindu mengenang isteri berobat, entah hidup entahkan mati.

Mendengar Cik Puan sakit merayu dan Raja Tua jatuh gering sukalah hati Raja Potuka. Ia bersiap kapal dan askar kamba li masuk melanggar Pekantua. Tetapi Cik mendengar kabar itu, lalu turun dalam sakitnya, melawan Potuka di kuala su ngai, berhempas pulas beradu sakti.

Rupanya nasib badan yang malang, Potuka undur Cik Puan pun sakit, sakit diracun kembali kambuh. Beliau balik ke Gunung Ledang, balik berobat ke Raja Bunyian. Sayangnya pe nyakit sudah bertanah, beliau tak sembuh lalulah mangkat. Mayatnya dibawa ke Pekantua, dikuburkan orang denganssem purnanya, lalu digelar: **SRI BUNYIAN**, (Gelar dari Raja Bunyian yang mengaku bersaudara dengan Cik Puan.)

Sejak itu, bila keturunan Cik Puan sakit, maka selalulah mendapat pertolongan dari Raja Bunyian, yang turun menjadi "aku anya".

catatan:

Kisah ini disarikan dari cerita rakyat Orang Talang, penduduk asli kerajaan Pekantua, yang sekarang masih menetap dalam kawasan bekaraajn Pelalawan sebagai pewaris kerajaan Pekan tua Kampar.

Menurut keterangan keluarga raja-raja Pelalawan, Cik Puan adalah perwujudan Tun Fatimah, sedangkan Raja Tua adalah Sultan Mahmud Syah I, raja Melaka terakhir yang dikalahkan Portugis, kemudian menjadi raja di Pekantua dan mangkatnya digelar Marhum Kampar. Makam beliau sampai sekarang masih ada di sana dan di zaman kerajaan Pelalawan masih berdiri makam ini dirawat secara baik dan dianggap "keramat" oleh masyarakatnya.

Raja Potuka, adalah sebutan untuk Portugis. Sebutan lain yang lazim dipakai untuk Portugis di dalam sastra lisan tempatan adalah "Beduai Bosi" dan "Peringgi".

Kisah Cik Puan masih ada versi lainnya, yang hakekatnya menggambarkan kelebihan dan keutamaan Tun Fatimah selama beliau menjadi permaisuri di Pekantua Kampar. Kisah tersebut antara

kisah: "Cik Puan Sri Bulan"; "Cik Puan Sri Pekan"; "Cik Puan Sri Gemala" dan kisah "Cik Puan Sri Tanjung".

Sebagaimana lazimnya di dalam tradisi lisan masyarakat tempatan, perwajahan Cik Puan digambarkan antara lain:

"Ibu kaki bungkal setahil
 tumit meniru telur burung
 betis bagai padi bunting
 lengan bagai benta hanyut
 jari halus menduri landak

pinggang ramping bagai diraut
 pipi bagai telur merbah
 hidung meniru kuntum melur
 bulu kening bentuk tajian
 kening meniru anak bulan

leher jenjang berketak tiga
 rambut meniru mayang terurai
 kulit putih membayang bulan
 kuningnya bagai panas petang

elok ada tampan terbawa
 tidak dapat dipandang tepat
 dipandang tepat ia membunuh
 dipandang serong ia menggilu..." dst

(kutipan dari Nyanyi Panjang: "CIK PUAN SRI BUNYIAN")

Pekanbaru, 29 Mei 1996

Tenas Effendy